

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Usia Dini

2.1.1 Definisi

Pernikahan usia dini, sering dikenal sebagai pernikahan usia dini, didefinisikan oleh UNICEF (United Nations Children's Fund) sebagai pernikahan yang dilakukan oleh anak di bawah umur di bawah usia 18 tahun. Seorang gadis biasanya dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dalam pernikahan usia dini. Karena dapat berdampak buruk pada status sosial ekonomi, pendidikan, dan kesehatan anak perempuan, pernikahan usia dini dianggap sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Pernikahan usia dini merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan anak perempuan seluruh dunia, pernikahan usia dini dapat memberikan dampak kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dan menjadi rentan terhadap kekerasan, pelecehan dan penindasan.

Remaja adalah kelompok potensial yang perlu memperoleh perhatian yang signifikan karena mereka dianggap berisiko mengalami bahaya seksual dan kesehatan reproduksi di mana mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Hapsari, (2019) klasifikasi remaja terbagi 3 tahap yaitu:

1. Remaja Awal (*early adolescent*), 12 -15 tahun
2. Pertengahan (*middle adolescent*) 15- 18 tahun
3. Akhir (*late adolescent*) 18 - 21

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) umur ideal untuk menikah bagi perempuan, yakni 21 tahun atau lebih. Pasalnya, bila di bawah usia tersebut dikhawatirkan berisiko pada kesehatannya. Sementara itu, menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan umur ideal untuk menikah bagi perempuan di angka 19 tahun. Untuk usia ideal menikah laki - laki menurut BKKBN adalah 25 tahun dengan pertimbangan peranya sebagai suami ,laki - laki sudah memiliki kesiapan dalam menjalankan ekonomi keluarga. Pernikahan usia dini digambarkan sebagai penyatuan formal antara dua orang yang belum dewasa, serta penyatuan terpaksa atau tidak terpaksa antara satu orang atau lebih yang masih dalam masa kanak-kanak. Pernikahan usia dini sering kali menimbulkan kerugian bagi kesehatan dan perkembangan perempuan, serta melanggar hak asasi manusia (HAM) yang umumnya diabaikan dan berdampak negatif secara sosial dan fisik bagi perempuan muda dan keturunannya (Mulyati, 2020).

Pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa langkah untuk mencegah pernikahan usia dini, antara lain menyatakan dalam Pasal 26 Ayat 1 UU Perlindungan Anak bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menghentikan pernikahan usia dini. Setelah DPR RI mengesahkannya, Undang - Undang Perkawinan diubah dengan menaikkan usia minimal perempuan untuk menikah dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Amandemen Undang - Undang Pernikahan No. 1 tahun 1974 yang menaikkan usia legal mayoritas perempuan menjadi 19 tahun dapat membantu semua pihak yang terlibat melindungi semua anak perempuan dari pernikahan usia dini (Muqaffi, 2021). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang perilaku reproduksi yang diatur dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga pasal 1 menyatakan bahwa mengatur kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia ideal, jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.

2.1.2 Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

1. Faktor Pendidikan

Maraknya pernikahan usia dini sebagai akibat kurangnya pendidikan dan pengetahuan, masyarakat, anak dan orang tua. yang menyebabkan adanya keinginan untuk menikahkan anaknya meski

masih di bawah umur. Bersumber dari penelitian yang dilakukan Kecamatan Gejugjati dan Kabupaten Lekok Pasuruan, faktor pendidikan berdampak pada 35% pasangan menikah yang berusia di bawah umur (Sekarayu, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua serta pendidikan remaja adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan usia dini. Variabel ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh komponen pendidikan.

2. faktor budaya

Praktik perjodohan yang sering dipaksakan oleh orang tua merupakan salah satu faktor budaya yang berkontribusi terhadap pernikahan usia dini. Dalam beberapa budaya, ada perbedaan - perbedaan pemahaman seperti anak perempuan yang sudah menstruasi harus segera di jodohkan meskipun masih di bawah umur karena memiliki kekhawatiran lebih seperti terjerat pergaulan bebas , di sisi lain, memiliki kekhawatiran jika anak perempuan menunggu untuk menikah hal itu membuat perempuan menjadi perawan tua. (Sekarayu, 2021)

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya, adalah orang-orang yang memiliki tingkat pemikiran yang sama dengan memberikan pengetahuan dan perbandingan dengan dunia luar selain keluarga. Remaja saat ini banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan saling bertukar cerita, salah satunya tentang masalah seksual, pacaran,

dan pernikahan. Berdasarkan dari cerita teman sebaya maka munculnya rasa penasaran, seperti penasaran ingin melakukan sek pranikah, tidak hanya itu hal ini juga termasuk rasa penasaran remaja mengenai pernikahan, Itulah satu hal yang mendukung pernikahan usia dini di kalangan anak - anak. hal ini sejalan dengan penelitian Eka Khaparista menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini yaitu faktor teman sebaya , ekonomi, keluarga dan hamil pranikah (Sari, 2020).

4. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah Situasi ekonomi keluarga yang bermasalah atau kurang. bahkan di beberapa wilayah di Indonesia perempuan masih diberikan label sebagai beban ekonomi keluarga. Adapun keluarga yang ekonominya kurang memungkinkan orang tua mengizinkan atau mendorong anaknya untuk menikah walaupun belum cukup umur dengan alasan beban dan kewajiban terhadap keluarganya berkurang, dan mengangkat kesejahteraan bagi keluarga (Sekarayu, 2021).

5. Faktor media massa

berdasarkan temuan dari penelitian, salah satunya adalah pengaruh pernikahan usia dini di media massa, di mana remaja dengan mudah menonton film porno dan membaca majalah porno

sehingga memancing rasa ingin tahu mereka tentang pengalaman baru.

Kajian ini mendukung pendapat Nazli Halawani Pohan bahwa ada kaitan antara media dan pernikahan usia dini pada perempuan muda, meskipun ia tidak tahu apa dampaknya (Sekarayu, 2021)

6. Faktor MBA (Marriage By Accident)

Hamil sebelum menikah atau menikah karena kecelakaan adalah penyebab umum pernikahan usia dini di Indonesia. Menurut Sarwono, pernikahan usia dini terutama terjadi pada anak-anak yang mengalami pubertas, dan ini karena remaja lebih rentan melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa pergaulan bebas remaja menjadi salah satu faktor penyebab terjadi pernikahan usia dini. Akibat terlalu bebasnya pergaulan remaja, terutama dalam hubungan dengan lawan jenis (pacaran) bahkan sampai melakukan seks pranikah dan kehamilan pranikah (Sekarayu, 2021).

2.1.3 Dampak Pernikahan Usia Dini

1. Dampak psikologi

Kejadian remaja yang menikah terlalu muda tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka, yang mencegah mereka mencapai hasil yang diinginkan. Mereka sangat menyayangkan hanya mampu menyelesaikan SD dan SMP dan tidak bisa melanjutkan sekolah karena mereka sudah menjadi orang tua

dan harus fokus mengasuh anaknya. Sebagian besar bahkan mengaku merasakan tidak memiliki rasa kebebasan dan penyesalan setelah menikah. Sering terjadi kekerasan di dalam rumah tangga(KDRT), banyaknya perselisihan dan konflik membuat ketakutan untuk memimpin rumah tangga di masa depan (Sari , 2020).

2. Dampak terhadap pendidikan dan kependudukan

Pernikahan usia dini berdampak negatif menyebabkan siswa putus sekolah karena kebijakan sekolah yang melarang siswa yang sudah menikah untuk mengikuti pelajaran. Remaja kehilangan kemampuan untuk belajar demi masa depan ketika mereka menikah muda. Menurut Khaerani, dalam (Yani, 2020).

Selain itu, pernikahan usia dini berdampak pada populasi menjadi padat penduduk Akibat pernikahan usia dini atau pasangan usia subur (PUS), menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk dan jumlah penduduk di suatu wilayah semakin meningkat menurut Akhiruddin, dalam (Yani, 2020).

3. Dampak biologis pernikahan usia dini

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020), diketahui bahwa dampak biologis kehamilan dan persalinan seperti terjadinya berat badan lahir rendah, anemia, dan hipertensi, disebabkan oleh fungsi reproduksi yang belum siap untuk kehamilan dan persalinan. Remaja yang menikah di usia

muda tidak menyadari bahwa hal itu sangat berbahaya bagi ibu dan anak karena alat reproduksi perempuan yang masih pada tahap berkembang dan belum siap menghadapi kehamilan dan persalinan meskipun secara fisik dalam keadaan sehat.

Perempuan hamil di bawah usia 19 tahun berisiko mengalami kematian, pendarahan, keguguran, hamil anggur, dan melahirkan prematur. Sedangkan keadaan anak saat dilahirkan berisiko: Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), memiliki risiko yang sangat tinggi melahirkan anak yang cacat dan memiliki kemungkinan kematian bayi (IUFD) 5-30 kali lebih besar.

Beberapa resiko pernikahan usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) resiko pernikahan usia dini pada kehamilan
 - a) anemia , yaitu ketika tidak ada cukup sel darah merah dalam tubuh, anemia, karena kekurangan darah dapat mengakibatkan kelahiran prematur (kelahiran sebelum waktunya/ tidak cukup bulan), pertumbuhan janin terhambat, perdarahan prenatal, berat badan lahir rendah (BBLR), aborsi, persalinan lama, dan kelainan janin, kehamilan sangat berisiko bagi kedua ibu. dan janin. Khaerani, dalam (Yani, 2020)

- b) Abortus, keguguran atau aborsi merupakan masalah medis yang mempengaruhi morbiditas dan mortalitas baik pada ibu maupun bayi baru lahir karena adanya pendarahan atau komplikasi . kejadian aborsi saat remaja hamil di bawah usia 20 tahun lebih umum terjadi karena organ reproduksi mereka belum berkembang secara maksimal dalam hal energi, kontraksi, dan produksi hormon.
- 2) resiko pernikahan usia dini pada persalinan
- a) preeklamsia adalah terjadinya peningkatan tekanan darah seiring dengan adanya protein dalam urine. yang biasanya terjadi setelah 20 minggu kehamilan dan Pada kasus yang parah, preeklampsia dapat berubah menjadi eklampsia, yang menyebabkan penambahan dengan gejala seperti kejang. Karena organ reproduksi belum mencapai perkembangan dewasa dan kehamilan tidak diperiksa secara teratur, ibu hamil di bawah usia 20 tahun lebih berisiko mengalami preeklampsia. Salah satu faktor penyebab preeklampsia atau eklampsia adalah kehamilan. Ada riwayat keluarga preeklampsia atau tekanan darah tinggi. Magdalena dan Sejarawan, dalam (Yani, 2020).

- b) persalinan lama, biasanya karena potensi masalah pada posisi janin, struktur panggul, kekuatan (kontraksi), dan teknik mengejan, melahirkan di usia muda juga dapat meningkatkan risiko persalinan lama Noor, dalam (Yani, 2020).

Kemungkinan akan disarankan untuk melakukan operasi caesar untuk memastikan keselamatan ibu dan anak karena ketidakseimbangan bayi yang signifikan dengan lebar panggul biasanya mengakibatkan persalinan macet. Khaerani, dalam (Yani, 2020).

- 3) risiko pernikahan usia dini pada pernikahan usia dini pada bayi
pada anak risiko yang mungkin terjadi adalah (Khilmiyah, 2014)

- a) Prematur Kelahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan makin tingginya kelahiran prematur.

- b) BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Berat badan lahir kurang dari 2500 gram, remaja putri yang mulai hamil ketika kondisi gizinya buruk berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-3 kali lebih

besar dibandingkan dengan mereka yang berstatus gizi baik

- c) *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (BADUTA). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2015, anak yang mengalami *stunting* berhubungan dengan riwayat BBLR sebelumnya. Bayi yang lahir dengan BBLR berpeluang lebih tinggi untuk memiliki ukuran antropometri yang tidak sesuai dengan usianya. Pada penelitian yang dilakukan di Pekanbaru menggunakan uji chi-square, terdapat 16 orang yang mengalami *stunting* dari 22 balita yang memiliki riwayat BBLR. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dan *stunting* pada balita dengan $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$ (Fitri, 2018).

4) Resiko terkena kanker serviks

Leher rahim adalah tempat sel-sel yang berkembang menjadi kanker serviks berkembang biak. remaja yang menikah sebelum usia 20 tahun lebih berisiko terkena kanker serviks akibat aktivitas seksual. Karena sel-sel di leher rahim belum tumbuh sempurna atau anatomi sel-sel serviks belum matur. di usia muda dan butuh waktu agar prosesnya terjadi secara alami (Sutarto, 2020).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi

Mengetahui adalah hasil dari mengetahui, yang terjadi setelah seseorang merasakan objek tertentu. Landasan untuk mengarahkan tindakan seseorang adalah pengetahuan. Informasi yang diketahui dan dipahami disebut sebagai pengetahuan. Mengetahui sesuatu yang lain gejala adalah kondisi yang dapat dideteksi seseorang melalui indranya. Ketika seseorang menggunakan indra atau akal nya untuk mengidentifikasi hal-hal atau peristiwa, maka terciptalah pengetahuan. (Yani, 2020). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2018) Pengetahuan merupakan “hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui Panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman,

rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga”

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, yaitu sebagai berikut :

1) Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai mempertahankan informasi dari studi sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk mengingat (*recall*)

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi dengan benar dan secara akurat menjelaskan objek yang diketahui.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah diajarkan pada suatu keadaan atau kondisi yang sebenarnya (*real*).

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian penyusunnya dengan tetap berada dalam kerangka organisasi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Penggunaan kata kerja untuk menggambarkan (membuat

bagian), membedakan, memisahkan, membedakan, dan sebagainya serupa lainnya .

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan atau melakukan tindakan untuk menciptakan bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk merencanakan, mengatur, meringkas, mengadaptasi, dan seterusnya dengan teori atau formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian ini berkaitan dengan kapasitas untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu substansi atau item. Evaluasi didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau ditentukan sebelumnya.

2.3 MEDIVI

2.3.1 Definisi

MEDIVI adalah sebuah singkatan dari Media Audio Visual, yang dibuat sendiri oleh peneliti. Media ini sendiri adalah sebuah media atau alat bantu dalam penyampaian pembelajaran. Perpaduan media auditori dan visual merupakan komponen media audio visual. Dengan memadukan mendengar dan melihat dalam satu proses atau tindakan, media audio visual merupakan salah satu jenis media yang digunakan dalam setting pendidikan. pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan penglihatan dan pendengaran

dapat digunakan untuk menyampaikan perintah dan informasi melalui media ini. Film, video, acara TV, dan jenis media lainnya adalah beberapa contoh media audio visual (Setiawati, 2020).

Media audiovisual mempunyai kelebihan dan kemampuan yang baik sehingga biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya suara dan gambar yang menarik perhatian dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Syarifah, 2021). Memanfaatkan media yang menarik untuk berbagi informasi penting yang penting untuk mencapai tujuan konseling dan akan memperluas pengetahuan yang diperoleh (Novitasari, 2019). Karena tampilan dalam media audio visual mudah dipahami dan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga memudahkan pemahaman remaja, maka media audio visual dipandang sebagai media yang tepat untuk peningkatan pengetahuan remaja (Dewie, 2022). Penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan kemampuan menulis. Pendidikan memanfaatkan materi audio-visual dapat membantu siswa mengeksplorasi pengalaman mereka sendiri, mengembangkan proses berpikir kritis dan kreatif sambil menonton dan mencatat, berlatih berbicara, menginspirasi partisipasi dalam diskusi kelas, dan belajar bagaimana mengembangkan ide (Pradana, 2020).

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan media audiovisual :

a) Kelebihan media audio visual

- Film dan video dapat menemani pembelajaran dasar siswa.
- Video dan film dapat secara akurat dan berulang kali dapat menunjukkan bagaimana suatu prosedur dilakukan jika perlu
- Film dan video motivasi tidak hanya menginspirasi dan meningkatkan, tetapi juga mengajarkan sikap dan karakteristik emosional orang lain.
- Film dan video yang berorientasi positif dapat merangsang diskusi dan debat kelompok.
- Film dan video dapat menggambarkan situasi yang berbahaya untuk ditonton dari dekat.
- Film dan video yang ditayangkan dapat ditujukan kepada kelompok besar, kelompok kecil, kelompok heterogen, kelompok homogen, atau bahkan satu orang saja.
- Video yang sering membutuhkan waktu seminggu untuk memuat dapat ditampilkan dalam hitungan detik.

b) Kekurangan media audio visual

- Membeli film dan video biasanya melibatkan harga dan membutuhkan waktu.
- Tidak semua siswa mampu memahami informasi yang ingin disampaikan melalui video.

- Kecuali jika dibuat dan diproduksi secara khusus untuk kepentingannya sendiri, film dan video yang telah tersedia belum tentu sesuai dengan tuntutan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.3.2 Isi Konten MEDIVI

1. Pengertian pernikahan usia dini



2. Faktor penyebab pernikahan usia dini



3. Dampak pernikahan usia dini



Gambar 2.1 Isi konten MEDIVI

Video mengenai pernikahan usia dini dengan durasi 7 menit yang dapat diakses pada link dibawah ini:

https://www.canva.com/design/DAFiydyz9So/OnbFtfWMuabOxqOSI_UCSQ/view?utm_content=DAFiydyz9So&utm_campaign=designshare&utm_medium=link&utm_source=recording_view